

TRANSFORMASI BUDAYA BANGSA MELALUI KECERMATAN DALAM BERBAHASA

Khabib Sholeh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Proses pemahaman bahasa manusia yang memfokuskan pada ungkapan tanpa teks dapat menimbulkan ketaksaan atau kegandaan makna. Oleh karena itu, beberapa kajian menunjukkan bahwa pemahaman bahasa juga dipengaruhi oleh konteks ungkapan yang diberikan sebelumnya atau juga faktor lain. Kegandaan makna dibagi menjadi tiga tipe utama, yaitu kegandaan makna tingkat fonetik, tingkat leksikal, dan tingkat gramatikal. Kegandaan makna tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan. Kegandaan makna leksikal adalah macam kegandaan yang penyebabnya adalah bentuk leksikal yang dipakai, sedangkan kegandaan makna gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Dalam berbagai macam kegandaan makna mana pun, yang memegang peranan sangat penting adalah konteks. Dari konteks itulah kita dapat menentukan makna yang dimaksud sehingga ambiguitas dapat dihilangkan. Misalnya, *He was short near the bank*. Selain konteks situasi, konteks kalimat pun dapat menghilangkan kegandaan makna.

Kata Kunci: Kecermatan berbahasa

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu cara bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi tersebut salah satu media yang digunakan manusia adalah bahasa. Pembentukan kalimat terjadi pada kapan pun, pembaca atau pendengar memproses sebuah bahasa ungkapan, baik berdiri sendiri atau dalam konteks sebuah percakapan atau sebuah teks. Proses pemahaman bahasa manusia yang memfokuskan pada ungkapan tanpa teks dapat menimbulkan ambiguitas atau kegandaan. Oleh karena itu, beberapa kajian menunjukkan bahwa pemahaman bahasa juga dipengaruhi oleh konteks ungkapan yang diberikan sebelumnya atau juga faktor lain.

Kegandaan makna atau ketaksaan adalah suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari dari satu arti. Ambiguitas sering juga disebut ketaksaan (Alwi 1995: 36). Sementara itu, Ullmann yang diadaptasi oleh Sumarsono (2011) menyatakan bahwa kegandaan makna atau ambiguitas adalah suatu kondisi yang dapat timbul dalam berbagai cara. Kegandaan makna atau keambiguan dalam bahasa lisan dapat diakibatkan oleh struktur fonetik kalimat. Tidak dapat dipungkiri kegandaan yang mengakibatkan lebih dari satu makna ini terjadi saat pembicaraan lisan maupun tertulis. Dalam bahasa lisan mungkin dapat diantisipasi dengan pengucapan yang agak perlahan, tetapi untuk bahasa tulis apabila ada kekurangan pemakaian tanda baca maka kita akan menafsirkan ujaran tersebut berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh penulis. Ujaran seperti *Anak istri lurah cantik* dapat menimbulkan salah tafsir. Apakah anak dan istri lurah yang cantik? Ataukah anak, istri, dan lurah semuanya cantik?

Dari sudut psikolinguistik, ambiguitas dipengaruhi oleh komprehensi yang berkaitan dengan pemahaman atas ujaran. Pemahaman terhadap kalimat yang ambigu memerlukan waktu yang lebih lama untuk diproses. Hal ini terjadi karena pendengar menerka makna tertentu, tetapi ternyata terkaan itu tidak benar sehingga harus mundur kembali untuk memproses ulang seluruh interpretasinya.

Itulah yang melatarbelakngi kajian ini. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian pemrosesan kalimat pada umumnya, dan bagi kajian ambiguitas pada khususnya.

Berkenaan ruang lingkup kajian tersebut, masalah yang dikaji adalah: jenis ambiguitas, teori pemrosesan kalimat ambigu, pemrosesan kalimat nonharfiah, dan ambiguitas dari segi neurologi dan psikologi.

2. Jenis Ambiguitas

Dalam beberapa hal kadang-kadang kita temukan kalimat yang bermakna lebih dari satu yang umumnya disebut sebagai kalimat yang ambigu atau taksa. Dari segi pemrosesan untuk pemahaman, kalimat yang ambigu memerlukan waktu yang lebih lama untuk diproses. Hal ini terjadi karena pendengar menerka makna tertentu tetapi ternyata terkaan itu salah sehingga harus mundur lagi untuk memproses ulang seluruh interpretasinya.

Djajasudarma (1999: 54) membagi ambiguitas menjadi tiga tipe utama, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, tingkat leksikal, dan tingkat gramatikal. Kegandaan tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Kadang-kadang karena kata-kata yang membentuk kalimat diucapkan terlalu cepat sehingga orang menjadi ragu akan makna kalimat yang diucapkan. Dalam kalimat:

- (1) “Kapan emas kawinnya”.
- (2) “Yang berdiri di depan kakak ibu”.

Kalimat (1) dapat ditafsirkan salah bila kita tidak memperhatikan konteksnya. Apabila pengucapannya terlalu cepat, itu dapat ditafsirkan menjadi kapan emas kawin (benda) akan diberikan kepada pengantin misalnya, atau mungkin penafsirannya ke arah kapan seseorang yang dipanggil mas (kakak laki-laki) tersebut akan menikah. Sementara itu, kalimat (2) jika pengucapannya tidak dibatasi oleh jeda akan dapat ditafsirkan yang berdiri di depan itu kakak dari ibu (paman/bibi) atau bisa juga ditafsirkan yang berdiri di depan kakak itu adalah ibu.

Kegandaan makna leksikal adalah macam kegandaan makna yang penyebabnya adalah bentuk leksikal yang dipakai (Dardjowidjojo, 2005:76). Dalam hal ini berkaitan dengan makna yang dikandung setiap kata yang memiliki lebih dari satu makna atau mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai lingkungan pemakainya. Dalam kalimat.

- (3) *He was shot near the bank.*

Kita tidak tahu apakah dia ditembak di tempat simpan menyimpan uang ataukah di tepian sungai. Kegandaan makna ini muncul semata-mata karena bentuk leksikal *bank* mempunyai dua makna: tempat simpan menyimpan uang dan tepian sungai. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat banyak kegandaan makna seperti ini, meskipun ada satu dua yang dapat dicontohkan. Dalam kalimat

- (4) Ini *bukunya*.
- (5) Lihat *kepalamu*, rambutnya sudah putih.

Kita tidak tahu apakah *buku* di sini berarti kitab atau sebagai homonim dari kata *ruas* dan *kepala* sebagai polisemi kepalanya sendiri ataukah kepala kantornya.

Kegandaan makna gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma 1999: 55). Pada tataran morfologi kegandaan makna muncul dalam pembentukan kata secara gramatikal, misalnya kata *pemukul* (pen + pukul) yang bermakna ‘orang yang memukul atau ‘alat untuk memukul’. Sufiks *-able* tidaklah mempunyai makna yang sama pada *desirable* ‘patut, layak’ atau *readable* ‘menarik jika dibaca’ dengan yang ada pada *eatable* ‘dapat dimakan’ *debatable* ‘dapat diperdebatkan. Dalam tataran sintaksis kegandaan makna muncul pada frasa, klausa, dan kalimat.

Dalam bahasa Indonesia kita ketahui bahwa bila dua nomina berdekatan sebagai frasa, maka nomina kedua dapat *menerangkan* nomina pertama atau nomina kedua sebagai *objek* dari nomina pertama. Dengan demikian, kalimat

(6) *Pengusaha wanita itu kaya*

adalah ambigu karena *pengusaha wanita* bisa berarti pengusaha yang berjenis kelamin wanita atau pengusaha yang mendagangkan wanita. Kegandaan makna ini muncul semata-mata karena urutan katanya, karena struktur kalimatnya. Bila dibalik, *wanita pengusaha*, maka tidak muncul ambiguitas itu.

Gleason dan Ratner (1998) membagi kegandaan makna gramatikal menjadi dua macam: (i) kegandaan makna sementara dan (ii) kegandaan makna abadi. Pada kegandaan sementara, fungsi sintaktik suatu bentuk leksikal berstatus taksa sampai pada suatu saat di mana kita memperoleh kata-kata tambahan yang mengudari (*disambiguate*) ambiguitas itu. Perhatikan lagi contoh berikut.

(7) *The horse raced past the barn fell.*

Sebelum mendengar kata *fell* kita mengira bahwa *raced* adalah predikat dari *the horse* karena umumnya pada suatu urutan NP – VP maka V adalah predika dari NP. Interpretasi pertama kita adalah bahwa “kuda itu berlari melewati kandang”. Akan tetapi, begitu kita mendengar verba *fell* tahulah kita bahwa predikatnya bukan *reced* tetapi *fell*. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak lagi ambigu setelah verba *fell* muncul. Pada kegandaan makna abadi, kalimatnya masih tetap taksa meskipun kita sudah pada kata terakhir. Contoh yang telah kita ketahui,

(8) *The cop chased the criminal with a fast car.*

menggambarkan macam ambiguitas ini. Pada kalimat di atas kita lihat bahwa tetap ada dua makna untuk kalimat (8) meskipun kalimatnya sudah berakhir.

Dalam hal ini, dan dalam hal macam kegandaan makna mana pun, konteks memegang peran yang sangat penting. Dari konteks sering kita dapat memberikan makna yang dimaksud. Bila konteksnya polisi menggunakan mobil dengan cepat dalam menangkap penjahat, maka kalimat (8) bukan penjahat yang menggunakan mobil dengan cepat.

3. Teori Pemrosesan Kalimat yang Memiliki Kegandaan Makna

Menurut Fraizer (1987, dalam Dradjowidjojo, 2005:8) Ada dua macam teori pemrosesan kalimat yang bermakna ganda. Teori pertama dinamakan *Garden Path Theory*. Menurut teori ini, orang membangun makna berdasarkan pengetahuan sintaktik. Ada dua prinsip dalam teori ini: (1) *Minimal Attachment Principle* (MAP) dan (2) *Late Closure Principle* (LCP). Pada MAP orang menempelkan setiap kata yang didengar pada struktur kalimat yang ada pada bahasa tersebut. Jadi, jika seandainya baru saja mendengar *we* dan kemudian mendengar kata *knew* maka kita menempatkan *knew* di belakang *we* sehingga terbentuklah FN-V *we knew* karena kita ketahui bahwa sutau frasa FN diikuti FV. Kemudian kita mendengar kata *Tommy* yang tentunya kita tempelkan paad *we knew* karena suatu verba diikuti oleh suatu FN. Yang terjadi pada proses ini adalah bahwa kita menempelkan kata demi kata secara minimal, artinya menempelkan pada kata terdekat sebelumnya.

Pada LCP kita menempelkan kata-kata yang masuk bila strukturnya memang memungkinkan. Karena kata *well* memang dimungkinkan untuk ditempelkan pada *we knew Tommy*, kita dapat menempelkan kata itu dan tidak ada makna yang berubah kecuali tambahan mengenai seberapa jauh kita mengenal Tommy. Dengan demikian maka kita pahami kalimat tersebut sebagai

(9) *We knew Tommy well.*

Akan tetapi, kata terakhir yang masuk bisa juga bukan *well* tetapi *escaped* sehingga terbentuklah kalimat (10)

(10) *We knew Tommy escaped.*

Dengan masuknya kata *escaped* maka seluruh interpretasi sebelumnya ternyata menjadi keliru. Tommy tidak lagi menjadi komplemen dari verba *knew* tetapi subjek dari anak kalimat *Tommy escaped*.

Di sinilah teori Garden Parth mengalami masalah karena teori ini mendasarkan interpretasi makna hanya pada satu kemungkinan saja (Gernbacher 1994). Kita seolah-olah berjalan di tengah kebun melewati jalan setapak, tetap setelah tahu jalan itu keliru barulah kita balik lalu mencari jalan lain.

Teori yang lain adalah *Constraint Satisfaction Theory*. Model-model dalam teori ini mengikuti pandangan kaum koneksionis yang menyatakan bahwa unit-unit pemrosesan awal memiliki kendala daya asosiatif yang berbeda-beda. Kata yang sering dipakai, misalnya akan lebih cepat diproses daripada kata yang jarang dipakai; makna yang umum dimengerti orang akan lebih awal muncul daripada makna yang khusus (misalnya, makna kata *sentence* umumnya adalah “kalimat dan baru kemudian makna “hukuman atau menghukum”); adanya kata *oleh* memicu asosiasi dengan bentuk kalimat pasif; kecocokan tematik antara nomina dan verba di mukanya mengendala orang untuk menginterpretasikannya sebagai objek dari verba tersebut (Townsend & Bever 2001: 129-142).

Menurut teori ini, orang sejak semula memiliki pengetahuan tentang kegandaan makna suatu kata karena pada tiap kata yang didengar akan diberikan fitur-fiturnya. Misalnya, waktu mendengar kata *man* dalam mental akan muncul fitur-fitur: a) semantik [+bernyawa, +manusia]; b) peran tematik [+pelaku, +pengalam,+pasien,+tujuan]; c) kategori leksikal [+nomina, +verba]. Oleh karena itu, pada waktu kita mendengar suatu kalimat, sebenarnya kita mengaktifkan fitur-fitur tersebut. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(11) *The old man the boat.*

Penutur Inggris sebenarnya sadar bahwa kata *man* bisa berstatus nomina dan verba. Akan tetapi, karena bentuk *the* yang diikuti oleh sebuah adjektiva pada umumnya akan membentuk suatu FN, maka begitu melihat *man* dianggap bahwa kata ini pastilah nomina sehingga menjadi *the old man*. Kemudian didapati juga bahwa sesudah *man* muncul FN *the boat*. Di sinilah disadari bahwa telah melakukan interpretasi sintaktik yang keliru. Ternyata antara *old* dan *man* bukan termasuk dalam satu konstituen yang sama. Hal ini didukung pula oleh kenyataan bahwa dalam bahasa Inggris *the* dan adjektiva (*the poor, the rich*) dapat pula membentuk FN. Begitu tahu salah, lalu menghidupkan kembali alternatif satunya (yakni, *man*, sebagai verba) untuk memberikan interpretasi yang lain.

Seperti dinyatakan di atas, prosodi dapat membantu interpretasi sehingga ambiguitas pada (11) akan lebih umum ditentukan dalam bahasa tulis, bukan bahasa lisan, karena pada bahasa lisan pastilah jeda yang ada adalah antara *old* dan *man*, bukan *man* dan *the (boat)*.

4. Pemrosesan Kalimat Nonharfiah

Kalimat yang kita dengar tidak selalu mengungkapkan perpaduan makna dari tiap kata yang ada dalam kalimat tersebut. Sering kali terjadi bahwa makna dari suatu elemen A yang berjejer dengan elemen B tidak dapat ditelusuri dari makna A maupun B. Kolokasi antara A dan B bukan memunculkan makna AB melainkan C. Misalnya, kata *tong* dan kata *seng* bila dikolokasikan akan membentuk frasa *tong seng*. Elemen A dan B yang memunculkan makna C dinamakan idiom.

Begitu pula kita sering menggunakan apa yang dinamakan *metafor*, yakni ungkapan yang mempersamakan sesuatu (yang umumnya disebut topik) dengan sesuatu yang lain (yang dinamakan *vehicle* atau wahana) meskipun keduanya tidaklah sama. Ungkapan seperti bibirnya seperti delima merekah, rambautnya bagai mayang terurai mempunyai makna yang tidak harfiah. Kita harus tau delima merekah dan mayang terurai itu seperti apa dan persepsi apa yang ditimbulkan olehnya. Setelah itu, barulah kita tahu bahwa yang dimaksud: delima merekah dan mayang terurai itu dianggapnya cantik.

Kita sering pula mendengar ungkapan atau kalimat yang mena-nyakan sesuatu tetapi tidak secara langsung. Bila ditanya *Pak, numpang tanya apa tahu rumah Pak Mateus* dan kita tahu di mana rumah Pak Mateus, kita tidak akan menjawab *tahu*, lalu diam. Kita pasti akan menunjukkan atau menyatakan di mana rumah Mateus itu.

Ungkapan idiom, metafora, dan pertanyaan tidak langsung seperti itu harus pula kita pahami dengan benar. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kita memahami kalimat-kalimat seperti ini. Jawaban untuk hal ini belum ada yang memuaskan. Sebagian teori ada yang menyatakan bahwa ada tiga tahap dalam pemrosesannya. Pertama, kita berikan tanggapan secara harfiah untuk setiap kata yang masuk terlebih dahulu. Jadi, begitu mendengar kata *tong*, maka segala fitur yang berkenaan dengan kata ini muncul di benak kita: [-bernyawa], [+benda], [-manusia]. Begitu pula pada waktu mendengar suara *seng*. Kemudian kita berikan makna harfiah terhadap kata-kata yang kita dengar itu. Ternyata kolokasi antara *tong* dan *seng*, apalagi dalam konteks *Dia lagi makan tong seng*, tidak masuk akal. Karena terbentur pada pemrosesan semacam ini maka kita masuk ke tahap pemrosesan ketiga yakni, mencari makna lain di luar makna harfiah yang mustahil itu. Dengan pengetahuan kita tentang dunia tempat kita tinggal, akhirnya kita dapat memahami makna yang dimaksud.

5. Kegandaan Makna dari Segi Neurologi dan Psikologi

Faktor neurologis juga merupakan faktor yang juga sangat penting dalam penguasaan bahasa. Proses berbahasa ini dikendalikan oleh otak yang mengatur dan mengendalikan semua gerak aktivitas manusia. Bagian otak yang menangani fungsi bahasa disebut *korteks serebral*, yang terdiri dari dua bagian, yaitu *hemisfer kiri* dan *hemisfer kanan*. Kedua hemisfer ini dihubungkan oleh korpus kolosum yang mengintegrasikan dan mengko-ordinasikan kerja kedua hemisfer tersebut.

Pada mulanya, melalui berbagai penelitian dan tes yang dilakukan para ahli (Wada dan Kimura), dinyatakan bahwa *hemisfer* kiri bertanggung jawab dalam pengelolaan bahasa. Namun, perkembangan terakhir menunjukkan bahwa *hemisfer* kanan pun turut bertanggung jawab dalam penggunaan bahasa walaupun tidak seintensif *hemisfer* kiri. Hal ini didapati pada orang-orang yang terganggu hemisfer kanannya, yaitu kemampuan mengurutkan peristiwa sebuah cerita menjadi kacau, kesukaran menarik inferensi, kesukaran memahami metafora atau sarkasme, dan tidak dapat memahami kalimat yang ambigu (Dardjowidjojo 2005:212-213).

Dari uraian tersebut tampak bahwa kesulitan mendeteksi kalimat yang ambigu dapat berkaitan dengan faktor neurologis, terutama hemisfer kanan. Pada kondisi otak yang normal (kedua hemisfer tidak mengalami kerusakan) ambiguitas berkaitan dengan kerja memori leksikal manusia. Angela D. Friederici (dari *Max Planck Institute of Cognitive Neuroscience*) menyatakan bahwa kalimat yang taksa akan sulit diproses oleh orang yang memiliki kapasitas kerja memori yang rendah.

Dari sudut psikolinguistik, kegandaan makna dipengaruhi oleh komprehensi yang berkaitan dengan pemahaman atas ujaran. Pemahaman terhadap kalimat yang taksa memerlukan waktu yang

lebih lama untuk diproses. Hal ini terjadi karena pendengar menerka makna tertentu, tetapi ternyata terkaan itu tidak benar sehingga harus mundur kembali untuk memroses ulang seluruh interpretasinya (Dardjowodjojo 2005 : 76).

Berbagai penelitian telah dilakukan antara lain oleh Mackey (1966), Foss (1970), dan Garret (1970) yang membuktikan bahwa kegandaan makna berpengaruh terhadap pemahaman. Melalui analisis *Reaction Times* (RT) terhadap kalimat ambigu didapati hasil bahwa kalimat ambigu memperlambat proses pemahaman dibandingkan dengan kalimat yang tidak ambigu. Foss dan Jenkins (1973) bahkan mengkaitkan proses pemahaman terhadap kegandaan makna ini dengan konteks yang netral dan bias, seperti tampak pada table berikut (dalam Foss, 1978: 123):

Context	Sentence Type	
	Ambiguous	Unambiguous
Netral	The merchant put his straw besides the machine RT = 549	The merchant put his oats beside the machine RT = 513
Biased	The farmer put his straw besides the machine RT = 564	The farmer put his oats beside the machine. RT = 525

RT: msec

6. Pemecahan Masalah Kegandaan Makna

Dalam berbagai macam kegandaan makna mana pun, yang memegang peranan sangat penting adalah konteks. Dari konteks itulah kita dapat menentukan makna yang dimaksud (lihat Dardjowodjojo 2005 : 78; Chaer 2003 : 288) sehingga kegandaan makna dapat dihilangkan. Konteks ini dapat berupa konteks situasi sehingga pada kalimat (3), bila konteksnya adalah transaksi uang, maka *bank* kemungkinannya merujuk pada tempat simpan-menyimpan uang. Bila konteksnya polisi menggunakan mobil dengan cepat dalam mengejar penjahat, maka kalimat (8) bukan penjahat yang menggunakan mobil dengan cepat.

Selain konteks situasi seperti contoh di atas, konteks kalimat pun dapat menghilangkan ambiguitas. Misalnya, bila kalimat (5) diujarkan . Jelaslah acuan makna *kepala* dalam kalimat itu, yaitu kepala manusia sebagai polisemi kepalanya sendiri ataukah kepala kantornya.

Pemberian penanda batas dapat pula menghindarkan kegandaan makna, antara lain penanda batas:

1. Leksikal, seperti contoh berikut.

(12) Guru baru datang

- a. Guru baru **itu** datang
- b. Guru **itu** baru datang

2. Unsur prosodi berupa jeda (dalam ragam lisan), sehingga klausa (10) menjadi:

- c. Guru baru // datang
- d. Guru // baru datang

Begitu pula dengan kalimat bahasa Inggris *They are broiling hens* yang melalui jeda dalam pengucapan dapat dipahami maksudnya apakah *They // are broiling hens* ataukah *They are // broiling hens*. Namun, terdapat pula struktur gramatikal yang kegandaannya tidak dapat diatasi melalui jeda seperti dalam kalimat bahasa Inggris berikut.

(13) *The chicken is ready to eat.*

Untuk menghindari kegandaan makna, kalimat tersebut dapat diparafrase (cara leksikal) sebagai berikut.

- a. *The chicken is ready to eat (something)*
- b. *The chicken is ready to be eaten.*

3. Tanda baca (dalam ragam tulis), misalnya:

(14) *Buku sejarah baru*

- a. *Buku-sejarah baru (yang baru adalah buku sejarah)*
- b. *Buku sejarah-baru (buku tentang sejarah baru)*

Kegandaan makna pun dapat dihindari melalui kecermatan struktur gramatikal termasuk pula memperhatikan fitur-fitur semantik kata (leksem). Sebagai contoh, ambiguitas frasa frasa dari C.A. Mess (dalam Chaer 2003 : 289).

(15) *Lukisan Yusuf*

Struktur frasa tersebut memiliki interpretasi:

- a. *Lukisan itu milik Yusuf*
- b. *Lukisan itu karya Yusuf*
- c. *Lukisan itu menampilkan wajah Yusuf*

Interpretasi-interpretasi tersebut muncul karena fitur-fitur makna inheren yang dimiliki leksem Yusuf, yaitu: [+manusia] yang berpotensi [+pemilik] sehingga menimbulkan interpretasi (a); [+pelaku] yang memunculkan interpretasi (b); [+objek] yang memunculkan interpretasi (c).

7. Simpulan

Pertama, kegandaan makna dapat terjadi pada tingkat fonetik, leksikal, dan tingkat gramatikal. Dari sisi neurologi, kalimat ambigu akan sulit dipahami oleh orang yang mengalami gangguan hemisfer kanannya. Pada kondisi otak yang tidak mengalami gangguan, kalimat ambigu akan sulit diproses oleh orang yang memiliki kapasitas kerja memori rendah.

Kedua, Dalam psikolinguistik, kegandaan makna dipengaruhi oleh proses pemahaman terhadap suatu ujaran. Kalimat yang taksa memerlukan waktu yang lebih lama untuk dipahami dibandingkan dengan kalimat yang tidak taksa.

Ketiga, Kegandaan makna dapat dihindari antara lain melalui konteks (situasi dan kalimat), pemberian penanda batas (leksikal, unsur prosodi berupa jeda, tanda baca), dan kecermatan struktur gramatikal dengan memperhatikan pula fitur-fitur semantik kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soejono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1995. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Putra.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Gleason, Jean Berko dan Nan Bernstein Ratner, eds.1998. *Edisi kedua. Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Gernsbacher, Morton Ann., ed. 1994. *Handbook of Psycholinguistics*. New Yorke: Academic Press.
- Sumarsono, ed. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Townsend, David J. dan Thomas G. Bever. 2001. *Setence Comprehension: The Intregation of Habits and Rules*. Cambridge, MA: The MIT Press.